

Vol. 3 No. 1, Januari - Juni 2019

ISSN: 2579-9703 (P) | ISSN: 2579-9711 (E)

Academica

Journal of Multidisciplinary Studies

Academica

Journal of Multidisciplinary Studies

Editorial Team

Editor in Chief

Ahmad Saifuddin, IAIN Surakarta

Editorial Board

Mudofir, IAIN Surakarta
Syamsul Bakri, IAIN Surakarta

Editor

Ferimeldi, IAIN Surakarta
Abraham Zakky Zulhazmi, IAIN Surakarta
Akhmad Anwar Dani, IAIN Surakarta
Fuad Hasyim, IAIN Surakarta
Lintang Seira Putri, IAIN Surakarta

Alamat Redaksi:

IAIN (State Institute for Islamic Studies) Surakarta
Jln. Pandawa No.1 Pucangan, Kartasura, Sukoharjo, Central Java, 57168
website: ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/academica
e-mail: journal.academica@gmail.com | journal.academica@iain-surakarta.ac.id

Academica

Journal of Multidisciplinary Studies

Daftar Isi

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa IAIN Surakarta dalam Memilih Perbankan Syariah <i>Siti Fatimah, Maya Novitasari & Emy Muslimah</i>	1 - 10
Tindak Tutur Ilokusi dalam Lirik Lagu Album Monokrom Karya Muhammad Tulus Rusdy <i>Giyanti, Rizki Joko Nurcahyo, & Diah Iskafatmawati Saputri</i>	11 - 34
The Illocutinoary Speech Acts Of Hanum (Acha Septriasa)'S Utterances In The Movie 'Bulan Terbelah Di Langit Amerika' <i>Tanti Nur Khasanah & Fauziah Fatkhu Rahmawati</i>	35 - 62
Pendidikan Seks pada Anak Perspektif Dr. Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid (Telaah Buku Prophetic Parenting) <i>Luluk Hidayati & Dzurriyah Mufidah</i>	63 - 76
Evaluasi Penerapan Kelas Digital pada SMP Al Azhar 21 Sukoharjo <i>Dea Rindiana & Tazkiyah Firdausi</i>	77 - 92
Studi Kasus Tentang Dinamika Resiliensi Remaja dengan Keluarga Broken Home <i>Nia Nurulita & Rita Kurnia Susilowati</i>	93 - 108
Menelusuri Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Penggunaan Ovo Pada Pelanggan Grab Mahasiswa lain Surakarta Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam <i>Bagus Mutiara Fajar, Lutfiyani, & Titik Mirati</i>	109 - 122
Kesesuaian Pengelolaan Dana Zakat Infaq Sedekah dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 109 Pada Lembaga Amil Zakat (LAZ) Harapan Umat Boyolali <i>Indah Puji Lestari & Yuliana Febriyanti</i>	123 - 138
Pengaruh Return On Equity (ROE), Earning Per Share (EPS), dan Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham JII Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018 <i>Annisa Nur Hasanah & Siti Nur Ainni</i>	139 - 158
Konsep Diri Mahasiswi Berjilbab Syar'i di IAIN Surakarta <i>Lintang Ayu Fitriana & Novitasari</i>	159 - 174



Pendidikan Seks pada Anak Perspektif Dr. Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid (Telaah Buku *Prophetic Parenting*)

Luluk Hidayati & Dzurriyah Mufidah

Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Abstract

Sex education is teaching children, directing it, and expressing frankly to him about matters relating to sex as well as those related to character and marriage. In this research sex education is limited in the concept of Prophetic Parenting. This Prophetic Parenting can be used as a basis for parents to educate children who are right to follow the method of Rasulullah SAW. This research uses library research methods as well as researchers using the content analysis approach model, this research is in-depth discussion of the contents of written or printed information in mass media. This study aims to determine that parents are able to know and can apply sex education to children. Based on the results of the study, there are the rules and fundamentals explained by the Prophet in directing the sexual tendencies of children, namely: Training children to ask permission when entering the house / room of parents; Familiarize children subdue and close genitalia; Separating a child's bed; Train children to sleep in a right-sided position; Keep children from ikhtilat with the opposite sex; Teach the obligation to bathe janabah when the child approaches baligh; Explain the differences in sex and the dangers of adultery when children approach baligh; Promotes early marriage to children.

Abstrak

Pendidikan seks adalah mengajari anak, mengarahkannya, dan menyatakan secara terus terang kepadanya tentang hal-hal yang berkaitan dengan seks serta yang berhubungan dengan tabiat dan pernikahan. Pada penelitian ini pendidikan seks dibatasi dalam konsep Prophetic Parenting. Prophetic Parenting ini dapat menjadi sandaran kepada orangtua untuk mendidik anak yang benar mengikuti kaedah Rasulullah SAW. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan atau library research serta peneliti menggunakan model pendekatan content analysis (kajian isi), penelitian ini bersifat pembahasan yang mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui agar para orangtua mampu

Coresponding author

Email: lulukhidayati160598@gmail.com
mufidahdzurriyah@gmail.com

mengetahui dan dapat menerapkan pendidikan seks pada anak. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat kaidah-kaidah dan dasar-dasar yang dijelaskan oleh Rasulullah dalam mengarahkan kecenderungan seksual anak yaitu: Melatih anak untuk meminta izin saat masuk rumah/ kamar orang tua; Membiasakan anak menundukkan pandangan dan menutup aurat; Memisahkan tempat tidur anak; Melatih anak tidur dalam posisi miring ke kanan; Menjauhkan anak dari ikhtilat bersama lawan jenis; Mengajarkan kewajiban mandi janabah ketika anak mendekati baligh; Menjelaskan perbedaan jenis kelamin dan bahaya zina ketika anak mendekati baligh; Menganjurkan pernikahan dini pada anak.

Keywords: Child; Prophetic Parenting; Sex Education

Pendahuluan

Dewasa ini kecanggihan teknologi semakin mempermudah semua kalangan masyarakat dalam memperoleh informasi dalam berbagai bentuk baik teks, gambar, suara, maupun video. Tidak sedikit kemajuan yang dihasilkan seiring berkembangnya kemudahan mencari informasi. Namun dibalik itu pula tidak sedikit pula penyalahgunaan teknologi dikalangan anak-anak dan remaja. Karena mudahnya mendapatkan informasi dalam berbagai bentuk, anak-anak dan remaja juga mudah dalam mengakses tontonan dewasa beserta situs-situs pornografi yang cenderung merusak tumbuh dan kembang anak-anak dan remaja.

Dilansir data dari bem.ftugm.ac.id memaparkan bahwa Dari data yang diambil pada tahun 2007. Dari 4500 responden anak-anak di kota besar di seluruh Indonesia, 62,7 persen remaja Indonesia sudah tidak perawan, dan rata-rata remaja itu berada pada usia Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Pertama. Dan dari data tersebut, 21,9 persen remaja pernah melakukan aborsi. Lagi-lagi, pendidikan moral yang ada di Indonesiapatut dipertanyakanPada data yang lain, sepanjang 2015 ada 976 kasus persalinan akibat hamil di luar nikah yang ada di Yogyakarta. Selama 3 tahun, di Mojokerto, ada 471 permohonan dispensasi untuk menikah akibat hamil di luar nikah. Pada 2011 ada 162 dispensasi, 2012 ada 169 dispensasi dan di 2013 ada 140 dispensasi. Menurut hasil riset Universitas Indonesia (UI), jumlah ABG hamil di luar nikah di Jakarta, Tangerang, dan Bekasi mencapai 20,9 persen remaja hamil sebelum menikah.

Berdasarkan data Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) dalam Kompasiana.com terbitan Bulan Mei 2018 terhitung sejumlah 62,7 % remaja telah melakukan seks diluar nikah dan perempuan yang hamil diluar nikah berasal dari kelompok remaja dan diantaranya telah melakukan aborsi hingga terdampak HIV sejumlah 30% berusia remaja.

Hal-hal tersebut banyak terjadi dikarenakan beberapa hal, diantaranya adalah; kekuatan iman yang mundur, kurangnya perhatian dari orangtua, rasa ingin tahu, tontonan tidak mendidik, rendahnya pengetahuan tentang bahaya seks bebas, dan salah bergaul (balitbangham.go.id). Dari beberapa penyebab tersebut, peran orangtua menjadi penting dalam memberikan *sex education* atau pendidikan seks bagi anaknya sehingga anak faham bagaimana bahaya seks bebas, membatasi rasa ingin tahunya, dan mampu memilah tontonan yang tidak mendidik.

Menurut Abdullah nashih Ulwan yang dimaksud dengan pendidikan seks adalah mengajari anak, mengarahkannya, dan menyatakan secara terus terang kepadanya tentang hal-hal yang berkaitan dengan seks serta yang berhubungan dengan tabiat dan pernikahan. (Ulwan, 2007).

Pendidikan seksual adalah upaya memberi pengetahuan yang benar kepada anak untuk menyiapkan anak beradaptasi secara baik dengan sikap-sikap seksual dimasa depan kehidupannya; dan pemberian pengetahuan ini menyebabkan anak memperoleh kecenderungan logis yang benar terhadap masalah-masalah seksual dan reproduksi Gawshi (Madani, 2003).

Pendidikan seks memuat tiga cakupan yaitu penerangan atau penyuluhan (*sex information*), pengajaran (*instruction*), dan pendidikan (*education in sexuality*). Penyuluhan maksudnya memberikan penerangan duduk perkara dengan sebenarnya aktivitas seks yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan golongan umur, di dalamnya memuat aspek biologis (anatomi dan fisiologi) dari fungsi reproduksi. Sedangkan pendidikan seks memuat aspek etika, moral, agama, sosial, dan pengetahuan lain (Rosyid, 2007).

Tujuan pendidikan seks adalah memberikan informasi yang benar dan memadai kepada generasi muda sesuai kebutuhan untuk memasuki masa

baligh (dewasa), menjauhkan generasi muda dilembah kesalahpahaman tentang seksual, mengatasi problem seksual, dan supaya generasi muda memahami batas hubungan dengan lawan jenis (Utsman, 1997).

Menurut Rusmini seorang psikolog pendidikan, seks bagi anak wajib diberikan orangtua sedini mungkin. Pendidikan seks wajib diberikan orangtua pada anaknya sedini mungkin. Tepatnya dimulai saat anak masuk play group (usia 3-4 tahun), karena pada usia dini anak sudah dapat mengerti mengenai organ tubuh mereka dan dapat pula dilanjutkan dengan pengenalan organ tubuh internal (Anik, 2012).

Istilah seks sering dimaknai sempit oleh sebagian orang mereka beransumsi bahwa seks adalah hubungan badan antara laki-laki dan perempuan, padahal sebenarnya seks lebih ditekankan pada aspek biologi seseorang yang secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologi.

Pendidikan seks dalam Islam merupakan usaha untuk menyiapkan seorang anak mengenai pemahaman yang berkaitan dengan permasalahan seksual sesuai dengan tuntunan dan ajaran Islam. Pendidikan seks dalam Islam harus dimulai dengan penguatan keimanan kepada sang Maha Esa. Selain itu pendidikan seks dalam Islam juga mengajarkan tentang hal-hal yang halal dan haram yang berkaitan dengan etika, pergaulan, serta aturan-aturan dalam agama (Hassan, 2014).

Dalam kamus Indonesia Profetik atau dalam bahasa lain *Prophetic* maksudnya berkenaan dengan kenabian atau ramalan atau di contoh dalam kehidupannya sehari-hari dimana masih relevan untuk masa modern ini, makna dari kata yang lain *Prophetic* adalah perjanjian yang di maksudkan dengan perjanjian ini adalah perjanjian yang diambil melalui Al-Quran dan Hadits-hadits Nabi kita SAW. *Parenting* adalah proses pembelajaran pengasuhan interaksi antara orangtua dan anak yang meliputi aktivitas memberi petunjuk memberi pendidikan, memberi makan, memberi pakaian, melindungi anak saat mereka tumbuh berkembang. Dengan ini, adalah sesuai dan komprehensif cara mendidik anak berdasarkan al-Quran dan Sunnah Rasulullah SAW, oleh karena itu dengan adanya *Prophetic Parenting* ini dapat menjadi sandaran kepada orangtua untuk

mendidik anak yang benar mengikuti kaedah Rasulullah SAW. Pada dasarnya, ketika kedua orangtua secara kelompok berpegang pada *manhaj* Islam dalam mendidik anak, mereka telah menumbuh kembangkan anak mereka dengan perkembangan Islam yang membawa barokah. Sedangkan, jika hanya salah satu dari kedua orangtua yang memengangi *manhaj* Islam, sementara yang lain tidak, hal itu tidak bisa menjamin pertumbuhan anak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Sebab, perbedaan orientasi di antara kedua orangtua dalam menerapkan nilai-nilai dan etika pergaulan, bisa menyebabkan anak menjadi bingung untuk menentukan pilihannya. Selain itu, perbedaan metode yang dipakai oleh kedua orangtua dalam mendidik anak mengandung risiko cukup besar. Maka dari itu, perbedaan tersebut harus dicari solusinya. Jalan keluarnya bisa berupa menunjukkan tingkah laku serta perbuatan kedua orangtua dalam memegang komitmen terhadap nilai-nilai Islam, yaitu dengan senantiasa melaksanakan kewajibankewajiban agama di hadapan satu sama lain. Dan, di antara kewajiban yang paling utama adalah berpegang teguh pada etika pergaulan sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW serta berakhlak dengan akhlak *karimah*. (Mohammad Aszman, 2019)

Melalui kepenulisan ini, dipaparkan beberapa teori berkenaan dengan pendidikan seks, hingga metode pendidikan seks ala nabi dalam perspektif Dr Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dalam bukunya *Prophetic Parenting* cara Nabi mendidik anak yang dengan kata lain bertujuan agar para orangtua mampu mengetahui dan dapat menerapkan pendidikan seks pada anak.

Latar belakang penulis dalam mengambil sumber buku ini adalah dikarenakan pendidikan pada anak akan mempengaruhi masa depannya kelak. Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, dalam Islam kita berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber ajaran Islam yang utama. Sedangkan dalam berperilaku kita telah mempunyai figur yang menjadi contoh, yakni Nabi Muhammad saw. Dengan mencontoh perilaku Rasulullah, kita secara langsung sudah menerapkan tata cara hidup yang sesuai syari'at Islam. Begitu pula dengan mendidik anak, Rasulullah telah banyak memberikan teladan bagi kita dan pasti terdapat manfaatnya dibalik perilaku Rasulullah. Jadi penulis dalam hal ini mengambil sumber referensi utama "Prophetic Parenting Cara Nabi Saw

Mendidik Anak” karya Dr. Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid. Karena pada buku tersebut memuat cara-cara Rasulullah dalam mendidik anak. Pendidikan anak bermula dari ketika kedua orang tua menikah. Dan keshalihan mereka akan menentukan dan mempengaruhi kehidupan anak kelak.

Terdapat beberapa penelitian lain yang membahas mengenai pendidikan seks pada anak, dalam penelitiannya Erni (2015) menjelaskan melalui penelitiannya yang berhubungan dengan pendidikan seks remaja menghasilkan kesimpulan bahwa sebagian besar orang tua hanya mengetahui sedikit tentang pendidikan seksual kepada anak remaja dan orang tua menyerahkan kepada anak remaja untuk mencari tahu sendiri tentang masalah seks, peran orang tua sangat penting dan paling bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan seks. Kesehatan seksual dan kesehatan reproduksi remaja perlu ditangani secara khusus dengan cara-cara yang ditunjukkan untuk menyiapkan mereka menjadi remaja yang kelak akan menjadi orang tua yang bertanggung jawab. Mereka bukan hanya memerlukan informasi dan pendidikan, tetapi juga pelayanan kesehatan seksual dan reproduksi mereka. Pemberian informasi dan pendidikan tersebut harus dilakukan dengan menghormati kerahasiaan dan hak-hak privasi lain mereka.

Penelitian lain dari Nurlaili (2014) tentang pendidikan seks pada anak menghasilkan kesimpulan bahwa Pendidikan seks penting bagi anak agar anak sebagai upaya preventif atau mencegah anak melakukan segala macam penyalahgunaan seks, yang dalam Islam adalah hal yang terlarang. Diharapkan dengan pendidikan seks yang baik, anak-anak akan tumbuh menjadi manusia dewasa yang unggul dan generasi yang lebih berkualitas. Pendidikan seks dilakukan secara bertahap sesuai tahapan umur, dan perkembangan anak baik secara biologis, psikologis, ataupun sosialnya. Dalam hal ini orang tua harus bisa berkomunikasi secara suportif, sehingga terjalin kedekatan dan keterbukaan anak dengan orang tua dalam segala hal. Yang penting dalam mengajarkan seks pada anak, adalah sikap mental orang tua, yaitu mengikis habis perasaan risih, malu, jengah, dan menganggap masalah seks sesuatu yang tabu dan hanya seputar masalah hubungan intim.

Penelitian yang dilakukan pada tulisan ini mempunyai kelebihan yaitu pembahasan pendidikan seks yang diterapkan berdasarkan pendidikan yang dilaksanakan oleh Nabi Muhammad saw. Dan tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menguraikan bagaimana penerapan pendidikan seks pada anak dalam *prophetic parenting*.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan atau *library research* yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka (Mahmud, 2011).

Penelitian ini merupakan studi mengenai teks yang termuat dalam buku *Prophetic Parenting* karya Dr Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid. Karena yang diteliti adalah teks tertulis yang berupa korpus (data yang dipakai sebagai sumber bahan penelitian), maka pendekatan yang digunakan berdasarkan penelitian kepustakaan (*library research*).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan model pendekatan *content analysis* (kajian isi), penelitian ini bersifat pembahasan yang mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Analisis ini biasanya digunakan pada penelitian kualitatif. Content analysis (kajian isi) secara umum diartikan sebagai metode yang meliputi semua analisis mengenai isi teks, tetapi di sisi lain analisis isi juga digunakan untuk mendeskripsikan pendekatan analisis khusus.

Menurut Holsti (Syamsul Ma'arif, 2011) menyatakan bahwa content analysis atau kajian isi adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis. Content analysis dapat juga digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi, baik surat kabar, berita radio, iklan televisi maupun semua bahan-bahan dokumentasi yang lain.

Adapun sumber data utama yang digunakan ialah buku *Prophetic Parenting* karya Dr Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dan data sekunder menggunakan jurnal-jurnal dan literatur yang mendukung kepenulisan berkenaan dengan pendidikan seks secara umum maupun yang dilakukan Rasulullah SAW.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Menurut Suwaid *prophetic parenting* merupakan gaya pengasuhan yang meneladani metode Rasulullah dalam hal mendidik dan mengasuh anak, seperti yang telah diriwayatkan dalam Al Quran dan Hadist yaitu mengajarkan orangtua dalam mengasuh dan membentuk kepribadian anak secara berkala, sedikit demi sedikit dengan menunjukkan sikap penuh kehangatan, kelembutan dan kasih sayang dalam mengajarkan perintah-perintah Allah beserta menerapkan sunah Rasulullah. (Suwaid, 2010).

Dalam menjaga kecenderungan seksual pada diri anak, Islam memberi perintah dan larangan agar kecenderungan tersebut terarah dan tidak melenceng dari syariat Islam sehingga akan terbentuk manusia yang seimbang dan proporsional. Berikut kaidah-kaidah dan dasar-dasar yang dijelaskan oleh Rasulullah dalam mengarahkan kecenderungan seksual anak yaitu (Suwaid, 2010):

Pertama, melatih anak untuk meminta izin saat masuk rumah/ kamar orang tua. Syariat Islam menekankan isti'dzan meminta ijin sejak usia kanak-kanak, mengingat hal tersebut merupakan pendahuluan bagi kaidah kesopanan. Allah berfirman dalam QS. An-Nur (24): 58-59 yang artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (laki-laki dan perempuan) yang kalian miliki dan orang-orang yang belum baligh di antara kalian meminta ijin kepada kalian tiga kali (dalam satu hari), yaitu sebelum shalat shubuh, ketika kalian menanggalkan pakaian (luar) kalian pada tengah hari, dan setelah shalat isya". (Itulah) tiga aurat bagi kalian. Tidak ada dosa atas kamu dan tidak ada pula atas mereka selain (tiga waktu itu). Mereka melayani kalian, sebagian kalian memiliki keperluan terhadap sebagian yang lain. Demikian Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kalian. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."* (QS. An-Nur (24): 58-59).

Ada 3 waktu yang anak kecil harus meminta izin untuk masuk ke dalam kamar orang tuanya yaitu sebelum shalat Shubuh, waktu tidur siang, dan setelah sholat Isya' (Suwaid, 2010). Lebih ditegaskan lagi, anjuran isti'dzan dilakukan dalam bentuk permintaan ijin bagi anak-anak yang belum baligh dalam bentuk pemberian toleransi untuk memasuki kamar kedua orang tuanya

kecuali pada tiga waktu yaitu sebelum shalat subuh, pada saat tengah hari, dan setelah isya. Hal ini dimaksudkan agar anak mengetahui hukum-hukum yang berkaitan dengan aurat, hubungan seksual dan keadaan orang lain. Pada fase ini penekanannya meminta ijin pada tiga waktu. Ketika anak sudah masuk usia baligh, isti'dzan ini berlaku untuk semua waktu. (Dyah Nawangsari, 2015)

Kedua, membiasakan anak menundukkan pandangan dan menutup aurat. Menundukkan pandangan itu merupakan solusi bagi kerusakan perilaku seksual. Allah *Ta'ala* berfirman yang artinya: *“Katakanlah kepada wanita yang beriman: Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak daripadanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau puteraputera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung”* (QS.An Nuur: 31).

Sedangkan tentang menutup aurat, seorang anak dibiasakan bersamaan dengan pertama kali diperintahkan untuk mengerjakan shalat, yaitu pakaiannya harus menutup seluruh auratnya (Suwaid, 2010). Pada penjelasan Siska Lis Sulistiani (Siska Lis Sulistiani, 2016), dalam Islam dikenal dengan istilah aurat yang tidak boleh Nampak dihadapan orang lain atau non mahram, dan tetap memakai pakaian sopan walaupun dihadapan mahram seperti ayah dan ibu, kakak dan saudara yang termasuk kategori mahram lainnya khususnya bagi seseorang yang telah masuk kedalam fase balig atau dewasa. Seperti yang dijelaskan dalam hadis *“Dari Muhammad bin Jahsy berkata: Rasulullah saw melewati ma'mar sementara kedua pahanya tersingkap, beliau bersabda: “Wahai Ma'mar tutuplah kedua pahamu karena paha itu adalah aurat”* (HR. Ahmad, Hakim dan Bukhari).

Kemudian hadis berkaitan batas aurat perempuan, Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah menegur Asma binti Abu Bakar ra ketika beliau datang ke rumah Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam dengan mengenakan busana yang agak tipis. Rasûlullâh saw pun memalingkan mukanya sambil berkata: “*Wahai Asma! Sesungguhnya wanita jika sudah baligh maka tidak boleh nampak dari anggota badannya kecuali ini dan ini (beliau mengisyaratkan ke muka dan telapak tangan)*”(HR. Abu Dâwud, dan al-Baihaqi). (Siska Lis Sulistiani, 2016).

Ketiga, memisahkan tempat tidur anak. Sebagaimana hadits berikut: “*Rasulullah Saw. bersabda: “Perintahkan anakanak kalian shalat pada usia 7 tahun, pukullah mereka jika meninggalkannya pada usia 10 tahun dan pisahkan di antara mereka tempat tidurnya”* (HR. Ahmad dan Abu Dawud). Pada hadis tersebut menerangkan perintah shalat kepada anak yang berusia 7 tahun serta pemisahan tempat tidur anak laki-laki dan perempuan yang berusia 10 tahun. Dalam hal ini yang dimaksud pemisahan tempat tidur anak ialah jikalau dalam 1 tempat tidur dengan 1 selimut dan dalam 1 tempat tidur. Apabila dalam 1 tempat tidur dengan selimut terpisah, maka tidak apa-apa. Semakin jauh semakin baik. Hal tersebut dilakukan agar tidak timbul syahwat dikarenakan usia tersebut sudah menginjak remaja. (Suwaid, 2010).

Dyah Nawangsari menjelaskan, pemisahan tempat tidur anak dari orang tuanya ini dilakukan agar anak terjauh dari tempat yang di dalamnya dilakukan aktifitas seksual. Selain itu, pemisahan tempat tidur anak laki-laki dengan anak perempuan dapat menghindari anak dari sentuhan-sentuhan badan yang dapat menimbulkan rangsangan seksual yang berbahaya. Tidak hanya itu, anak juga diberi kesadaran bahwa antara laki-laki dengan perempuan secara biologis memang berbeda, dan masing-masing harus dilatih untuk menghindari hal-hal negatif akibat perbedaan tersebut. (Dyah Nawangsari, 2015).

Keempat, melatih anak tidur dalam posisi miring ke kanan. Tidur miring ke kanan merupakan salah satu bentuk menjauhkan anak dari penyelewengan seksual waktu tidur. Karena tidur terlentang adalah tidurnya setan. Dan jika tidur tengkurap bisa mengakibatkan terjadinya gesekan pada organ reproduksinya, sehingga bisa membangunkan syahwatnya. (Suwaid, 2010).

Kelima, menjauhkan anak dari ikhtilat bersama lawan jenis. Hal ini dilakukan karena bahaya berbaurnya antara seorang laki-laki dan perempuan (ikhtilat) sangat mengancam generasi anak yang akan datang. Diantaranya anak perempuan dapat menjadi dewasa sebelum waktunya; anak-anak dapat terperosok ke dalam pergaulan bebas; dan dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan seksual. Hal tersebut akan merusak dan menghancurkan generasi muda jika tidak ada pencegahan. (Suwaid, 2010).

Selain itu, Islam juga melarang seorang laki-laki berdua-duaan (berkhalwat) dengan perempuan yang bukan mahromnya. Rasulullah saw bersabda: *“Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka janganlah ia berkhalwat dengan seorang wanita tanpa ada mahrom wanita tersebut, karena syaitan menjadi orang ketiga diantara mereka berdua”*(HR. Ahmad). (Siska Lis Sulistiani, 2016)

Keenam, mengajarkan kewajiban mandi janabah ketika anak mendekati baligh. Ketika anak telah mendekati usia baligh maka orang tua sudah mulai wajib mengajarkan kepada anak kewajiban menggugurkan hadats besar (mandi junub) dan sunnah-sunnahnya. Serta orang tua wajib memberitahu tentang sebab-sebab mengapa harus mandi wajib dan materi/ zat yang keluar dari kemaluan beserta warnanya. Selain itu, orang tua juga menjelaskan keitan materi/ zat dengan syari’at, yaitu berkaitan dengan dimulainya usia beban tanggungjawab. Tanggungjawab tersebut yakni dimulainya seluruh kewajiban dan larangan Allah atas manusia. (Suwaid, 2010)

Selain itu, seorang anak yang sudah menjelang usia baligh meskipun belum menstruasi bagi perempuan dan belum mimpi jima’ bagi laki-laki, sudah seharusnya diajarkan tentang kedua hal itu sekaligus tentang tata cara bersuci ketika mengalami kejadian tersebut. Orang tua atau guru hendaknya bisa memberikan informasi sejelas mungkin tentang pertumbuhan dan proses-proses yang terjadi dalam diri anak, selain itu perlu juga disampaikan bahwa menstruasi dan mimpi merupakan tanda kematangan alat seksual anak. Oleh karena itu, anak harus dibiasakan sejak awal untuk menjaga kebersihan dan kesucian alat seksual itu, dan perlu juga disampaikan resiko yang timbul akibat kecerobohan dalam menjaga alat seksual itu sendiri. (Dyah Nawangsari, 2015).

Ketujuh, menjelaskan perbedaan jenis kelamin dan bahaya zina ketika anak mendekati baligh. Ketika anak mendekati baligh maka orang tua hendaknya mengajarkan dan meminta anak untuk menghafal Surat An-Nur yang didalamnya terkandung ajaran tentang pembentukan akhlak, pengarahan kecenderungan seksual bagi anak dan peringatan dari perbuatan zina. Diperkenalkan juga kepada anak-anak tentang hukuman bagi perbuatan zina (Suwaid, 2010). Selain itu Dyah Nawangsari menambahkan bahwa dalam mengatur pergaulan antara laki-laki dan perempuan terdapat anjuran untuk mengenalkan mahram. Mahram adalah orang yang haram dinikahi. Laki-laki diharamkan menikahi perempuan dari mahram-nya, demikian juga wanita diharamkan menikah dengan laki-laki dari mahram-nya. (Dyah Nawangsari, 2015) .

Kedelapan, menganjurkan pernikahan dini pada anak. Pernikahan dini dapat memberikan kebaikan yang lebih banyak daripada keburukannya. Hal ini dapat terlaksana jika disertai dengan usaha mengamankan finansial dalam keluarga, baik untuk membantu kedua orang tua, maupun untuk membantu si pemuda memperoleh pekerjaan yang layak. Hal tersebut mengajarkan anak agar berhati-hati untuk menghadapi masa pubertas dan terhindar dari pergaulan bebas. Anjuran dilakukannya pernikahan agar membantu anak memahami konsep pribadi dan mengajarkan kepada mereka kalau pembicaraan ‘seks’ adalah suatu hal harus dicapai melalui pernikahan. Firman Allah dalam QS. Ar-Rum: 21: *“Dan diantara tanda-tanda kekuasaannya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikanNya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir”* (QS. Ar. Ruum:21). (Suwaid, 2010).

Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan

Pendidikan seks adalah mengajari anak, mengarahkannya, dan menyatakan secara terus terang kepadanya tentang hal-hal yang berkaitan dengan seks serta yang berhubungan dengan tabiat dan pernikahan. Pada

penelitian ini pendidikan seks dibatasi dalam konsep *Prophetic Parenting*. *Prophetic Parenting* ini dapat menjadi sandaran kepada orangtua untuk mendidik anak yang benar mengikuti kaedah Rasulullah SAW. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan atau *library research* serta peneliti menggunakan model pendekatan *content analysis* (kajian isi), penelitian ini bersifat pembahasan yang mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui agar para orangtua mampu mengetahui dan dapat menerapkan pendidikan seks pada anak. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat kaidah-kaidah dan dasar-dasar yang dijelaskan oleh Rasulullah dalam mengarahkan kecenderungan seksual anak yaitu: Melatih anak untuk meminta izin saat masuk rumah/ kamar orang tua; Membiasakan anak menundukkan pandangan dan menutup aurat; Memisahkan tempat tidur anak; Melatih anak tidur dalam posisi miring ke kanan; Menjauhkan anak dari ikhtilat bersama lawan jenis; Mengajarkan kewajiban mandi janabah ketika anak mendekati baligh; Menjelaskan perbedaan jenis kelamin dan bahaya zina ketika anak mendekati baligh; Menganjurkan pernikahan dini pada anak.

Saran

Pendidikan pada anak merupakan hal yang dapat menentukan masa depan anak kelak. Dalam melaksanakannya, orang tua harus banyak belajar dari banyak sumber khususnya yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Nabi Muhammad telah mencontohkan tata cara mendidik anak dalam Islam yang baik. Tentunya dalam melaksanakan pendidikan pada anak prosesnya tidak mudah. Para orang tua harus bersabar dalam mendidik anak dan banyak mencari ilmu mengenai kiat-kiat mendidik anak yang baik di berbagai tempat.

Daftar Pustaka

- Mahmud. 2011. *Metode penelitian pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia
- Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafizh. 2010. Terj. *Prophetic Parenting; Cara Nabi Saw Mendidik Anak*. Penerjemah Farid Abdul Aziz Qurusy. Yogyakarta:

Pro-U Media.

Syamsul Ma'arif. 2011. *Mutiara-Mutiara Dakwah KH HASYIM ASY'ARI*. Bogor: Kanza Publishing

Dyah Nawangsari. (2015). "Urgensi Pendidikan Seks dalam Islam". *Jurnal Tadris*, 10(1): 80, 81-82. <http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/tadris/article/view/639>. diunduh pada 21 Agustus 2019.

Lely Camelia dan Ine Nirmala. (2017). "Penerapan Pendidikan Seks Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islam (Upaya Pencegahan kekerasan dan Pelecehan Seksual Terhadap Anak Usia Dini Melalui Penerapan Pendidikan Seks Dalam Perspektif Sunnah Rasul)" : 28, 30. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/YaaBunayya/article/view/1720>, diunduh pada 19 Agustus 2019

Listiyana, Anik.(2012) " Peranan Ibu dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak usia dini "EGALITA.Vol.5,No.2,dalam:<https://ejournal.uinmalang.ac.id/indek.php/egalita/article/view,1998> , di unduh pada tanggal 20 Agustus 2019

Mohammad Aszman Bin Affandi. (2019). "Pengaruh Prophetic Parenting dalam Membentuk Karakter Pribadi Islam pada Anak di Kuching, Sarawak, Malaysia": 33-37. <https://digilib.uinsby.ac.id/30126/>, diunduh pada 19 Agustus 2019

Siska Lis Sulistiani. (2016). "Konsep Pendidikan Anak Dalam Islam Untuk Mencegah Kejahatan Dan Penyimpangan Seksual". *Jurnal Ta'dib*, 5 (1): 104, 106. <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/tadib/article/view/1998>. diunduh pada 22 Agustus 2019.

www.balitbangham.go.id/detailpost/maraknya-budaya-seks-bebas-di-era-globalisasi-suatu-refleksi-moral diakses pada 29 Agustus pukul 19.58

<http://bem.ft.ugm.ac.id/2017/02/25/seks-bebas-ancaman-nyata-bangsa/> diakses pada 29 Agustus pukul 20.50